

---

*Research Article*

---

**The Semiotics of Sadism in Putu Wijaya's *Nyali*:  
A Todorov's Semiotic Perspective**Annisa Rahma Sari<sup>\*)</sup>,  
UIN Sunan Ampel SurabayaMoh Atikurrahman,  
UIN Sunan Ampel Surabaya<sup>\*)</sup> Correspondences author: Jl. Ir. Soekarno Gunung Anyar, Surabaya, 60294, Indonesia;  
e-mail: annisarahmaaa04@gmail.com

**Abstract:** Literary work is an structure of expression built from a second level semiotic system (connotative). Literary language is distinctive and different from everyday language (denotative). Elements in literature emphasize communicative elements in the form of creativity and authenticity of pronunciation (narratology). To find out the meaning of literary texts, semiotics offers a systematic approach in studying the signs contained in a literary work. This study places *Nyali*, a Putu Wijaya's novel as the object of study using Tvetan Todorov's semiotic approach. In marking schemes such as literary works, Todorov divides semiotic levels into syntax, semantics, and pragmatics. The results of the study concluded that in both aspects, namely the syntax contains prepositions and sequences; Semantics shows that there are two characters that become the common thread of character and character elements, namely Kropos and General Leonel. Kropos is stubborn, strange, consistent, firm and steadfast. On the other hand, General Leonel has an arrogant, shrewd, structured and decisive character.

**Keywords:** Nyali, Putu Wijaya, semiotic, Todorov, G30S.

---

**Article History:** Received: 25/06/2022; Revised: 28/10/2022; Accepted: 31/12/2022; Published: 31/12/2022

**How to Cite (MLA 7<sup>th</sup>):** Sari, Annisa Rahma, and Moh Atikurrahman. "The Semiotics of Sadism in Putu Wijaya's *Nyali*: A Todorov's Semiotic Perspective." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6.2 (2022): 85-92. Print/Online. **Copyrights Holder:** Annisa Rahma Sari, Moh Atikurrahman. **First Publication:** Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2017).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

---

**Pendahuluan**

Narasi sastra dipahami sebagai bentuk ekspresi pengalaman manusia (*author*) yang melibatkan perasaan, gagasan, pemikiran, serta ideologi yang diproyeksikan melalui bahasa sebagai medium dalam wujud pengkaryaan (Sumardjo and Kosim; Natiqotul; Alwiat Seva). Lazimnya kehadiran sebuah karya sastra didasarkan pada fenomena-fenomena riil pada periode tertentu dengan situasi spesifik (Adriyanti et al.). Sebuah teks susastra sangat mungkin ditanggap melalui pelbagai bentuk paradigma seperti karya sastra merefleksikan kondisi sosial sekitar (Hasbullah; Nurgiyantoro). Narasi karya sastra menceritakan strata sosial dalam masyarakat, seperti dunia tanpa kelas, kaum borjuis yang mementingkan kepentingan pribadi, feminisme, dan sosiologi yang sejalan dengan lingkungan masyarakat (Faruk; Ribó). Dalam *The Sociology of Literature*, Swingewood dan Laurenson menyebut karya sastra merupakan cerminan zaman dan berhubungan dengan hal-hal yang terjadi di tengah masyarakat (Swingewood and Laurenson; Damono).

Dalam biografi seorang sastrawan Indonesia, Putu Wijaya jamak dikenal sebagai pengarang yang berhasil dalam mengaitkan realitas fiksi dan realitas nyata dalam karya-karya yang digubahnya, terutama dalam novel seperti *Telegram* dan *Stasiun*. Putu Wijaya lahir dari keluarga yang menentang dan kontras dalam hal seni. Ayahnya yang berasal dari Bali bernama I Gusti Ngurah Raka mengutusnyanya untuk menjadi seorang dokter, tetapi takdir berkata lain. Putu Wijaya tak bisa mengelak bahwa ia lemah dalam ilmu pasti

dan tertarik pada dunia seni khususnya kepenulisan. Sejak duduk di bangku sekolah menengah pertama, Putu Wijaya telah berhasil memuat tulisan pada salah satu majalah harian dan tulisan itu berjudul *Etsa*. Dimulai dari sana, ia mulai menggeluti ilmu bahasa, sejarah, dan sebagainya. Lantas ia terjun dalam dunia seni teater atau peran tatkala duduk di bangku sekolah menengah akhir dan sempat menjadi sutradara. Putu Wijaya memiliki pengalaman kompleks dimulai dari Bali, Yogyakarta, dan Jakarta sebagai anggota teater yaitu Bengkel Teater dan Teater Kecil.

Dalam penelitian ini, objek material yang digunakan sebagai bahan telaah adalah *Nyali*, sebuah novel yang ditulis Putu Wijaya pada dekade 1980-an. Novel ini bercerita tentang sadisme pada seputar peristiwa 1965 (Anderson). Keseluruhan isi novel mengarah kepada kisah yang memuat isu sosial, politik, sejarah pada peristiwa kelam G30S/PKI, dan krisis perekonomian yang marak di Indonesia. Adegan demi adegan tampak melalui alur, konflik, dan tema dari masing-masing cerita (Sugiarto; Setijowati). Dalam novel ini, Putu Wijaya memiliki tema dan alirannya tersendiri dalam menjelaskan beragam isu yang tengah terjadi dalam kehidupan bermasyarakat di dalam suatu karya sastra, yang tidak hanya terlihat dari percakapan antartokoh, melainkan dari sudut pandang, tragedi, serta suasana latar belakang yang akan diulas melalui pendekatan semiotika Tzvetan Todorov atau juga dikenal sebagai strukturalisme-naratif.

Sebagai sosok sastrawan gaek, penelitian tentang karya-karya Putu Wijaya telah banyak dilakukan. Penelitian tentang novel *Nyali* telah ditelaah dengan pelbagai pendekatan dan/atau teori sastra, utamanya sosiologi sastra. Sugiarto (2019), misalnya, meneliti novel *Nyali* sebagai teks sastra yang menarasikan kekejaman politik Orde Baru yang fasis. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan sosiologi sastra (Sugiarto). Sedangkan Setijowati (2018) menggunakan teori aktansial Greimas yang dipadu dengan strukturalisme-genetik *a la* Bourdieu. Hasil penelitian menyebutkan bahwa novel Putu Wijaya tersebut merepresentasikan situasi sadisme yang terjadi di dunia militer Indonesia (Setijowati).

Penelitian nonsosiologis, dilakukan Natanael (1999) dalam *Tinjauan Psikologis Terhadap Tokoh Utama dalam Novel Nyali Karya Putu Wijaya* dengan menggunakan teori psikoanalisis Freudian dalam menelaah teks novel *Nyali* (Natanael). Listyaningrum (2015) dalam *Nyali Karya Putu Wijaya: Sebuah Tinjauan Respons Estetik Wolfgang Iser* menggunakan teori resepsi Iser dalam melihat *repertoire* dalam teks novel Putu Wijaya tersebut (Listyaningrum). Widodo (1985) dalam *The 'Roh' of the System: On the Unification of Meaning and Expression in a Contemporary Indonesian Novel* membahas refleksi-refleksi bengis yang berkenaan dengan tragedi seputar 1965. Peneliti menyebut dalam novel *Nyali* tersirat roh yang secara semiotik berarti "hantu" dalam arti ganda, yaitu sesuatu yang menakutkan/menyeramkan dan menyampaikan esensi suatu hal lain. Ini menyiratkan arti hantu dalam pepatah "jiwa adalah hantu di dalam mesin" yang tentunya harus dikaitkan dengan tematik yang terdapat dalam teks novel *Nyali* karya Putu Wijaya (Widodo). Selain hasil penelitian yang secara langsung menelaah novel *Nyali* seperti di atas, juga terdapat hasil penelitian lain yang tidak langsung membahas novel *Nyali* karya Putu Wijaya sebagai objek telaah. Rafferty dalam *The New Tradition of Putu Wijaya* yang membahas biografi kepengarangan Putu Wijaya (Rafferty). Anderson (1999) dalam menjabarkan realitas Indonesia kiwari (pasca Reformasi) dan masa depan, peneliti menyebutkan bahwa realitas Indonesia kontemporer ditentukan oleh masa silam. Dalam konteks sejarah kelam masa lalu Anderson menyebut novel Putu Wijaya tersebut sebagai representasi yang paling subtil dalam menggambarkan trauma pasca '65 (Anderson).

Sedangkan kajian-kajian yang menempatkan teori Todorov dalam telaah susastra terdapat pada artikel yang ditulis Kurnianto (2015). Dalam *Analisis Tiga Tataran Aspek Semiotik Tzvetan Todorov pada Cerpen Pemintal Kegelapan karya Intan Paramaditha* peneliti, melalui skema semiotik Todorov, menyebut tiga struktur karya yang dapat dikaji, yaitu aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek verbal atau pragmatik. Dalam penelitian Kurnianto tersebut fokus telah dikhususkan pada aspek sintaksis dan semantik (Kurnianto). Oktaviana (2021) dalam *Strukturalisme Semiotika Todorov dalam Cerpen Al-Yatim Karya Musthafa Lutfi Al-Manfaluthi* membahas dan meneliti cerpen Al-Yatim dengan mengupas struktur yang terbangun dalam cerpen yang ditulis Al-Manfaluthi (Oktaviana). Juga, terdapat penelitian yang dilakukan Anggraena (2021) berjudul *Analisis Semiotik Todorov pada Cerita Pendek Pulang karya Sinema Melikasih Hulu*. Cerpen "Pulang" karya Sinema Melikasih Hulu dikaji dengan memetakan struktur naratif novel yang meliputi aspek sintaksis, semiotik, dan pragmatik (Anggraena S.).

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan hasil telaah dijabarkan secara deskriptif. Metode kualitatif-deskriptif lantas dikombinasikan dengan paradigma struktur-naratif Todorov yang berbasis

semiotik. Dengan metode dan pendekatan tersebut struktur-naratif novel *Nyali* karya Putu Wijaya dapat dijabarkan secara skematis dan sistematis. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kedua aspek struktur dalam novel *Nyali* karya Putu Wijaya. Aspek struktur yang pertama, yaitu aspek sintaksis yang memiliki preposisi dan sekuen. Lalu aspek struktur yang kedua adalah aspek semantik, dimana terdapat dua tokoh yang menjadi benang merah unsur tokoh dan penokohan yaitu Kropos dan Jenderal Leonel. Kropos memiliki sifat keras kepala, aneh, konsisten, teguh pendirian, dan tabah. Sedangkan Jenderal Leonel memiliki watak yang angkuh, cerdas, terstruktur, dan tegas.

Strukturalisme-naratif merupakan paradigma dalam teori semiotika Todorov. Terma struktur sendiri merupakan suatu paradigma (pandangan dunia) yang meyakini jika suatu hal (teks naratif, misalnya) dibangun sebagai suatu kesatuan (*wholnes*) yang kompleks serta memiliki kaitan dengan unsur-unsur yang teridentifikasi dari narasi teks sastra (Al Umma; Ferdiansyah). Dalam suatu kebahasaan, Ferdinand de Saussure mengemukakan bahasa memiliki sebuah sistem di dalamnya (Sukyadi). Berangkat dari pernyataan yang dikemukakan Saussure tersebut, sebuah struktur adalah sebuah sistem yang membangun dunia di dalam dirinya. Unsur yang termuat di dalam teks karya sastra tidak bisa berdiri sendiri dan pasti berhubungan dengan unsur lain, hal tersebutlah yang membuat sastra memiliki karakteristik yang unik.

Dalam mengetahui sebuah karya sastra secara menyeluruh diperlukan sebuah ilmu pengetahuan yang mencakup dua aspek. Pertama, pembaca harus memahami dan memiliki basis pengetahuan mengenai sintaksis dari sebuah novel yang dibacanya. Lantas seorang “pembaca” (sebagai *implied reader* dalam pengertian (Iser) menjabarkannya; kedua, pembaca harus mengetahui aspek semantik dan menjabarkan serta mengaitkannya terhadap aspek novel yang sedang dibaca. Todorov mengemukakan berbagai aspek tertulis seperti sintaksis dan aspek semantik.

Aspek sintaksis terdiri dari preposisi dan sekuen. Preposisi itu sendiri merupakan gagasan dari inti suatu kalimat yang dapat menunjukkan aksi atau tragedi yang dilakukan oleh tokoh yang tidak bisa dijabarkan lagi atau tidak bisa dicabang oleh tragedi lainnya. Kemudian terdapat sekuen, yang berarti susunan-susunan gagasan suatu preposisi sehingga menjadi satu cerita yang utuh. Dengan kata lain, sekuen ini berarti kembangan atau jabaran terpenting, dari suatu preposisi.

Dalam aspek semantik, Todorov membaginya ke dalam dua unsur yaitu unsur sintagmatik dan unsur paradigmatis. Unsur sintagmatik memiliki arti yaitu sebuah unsur yang berfungsi sebagai penelaah struktur satuan makna yang satu dengan yang lain berupa ungkapan, tragedi yang dilakukan tokoh, dan hubungan sebab akibat, di mana keseluruhan hal tersebut berkaitan satu sama lain sehingga membentuk suatu gradasi. Setelah menelaah unsur sintagmatis, terdapat pula unsur paradigmatis. Unsur ini memiliki arti sebagai penghubung antara aspek yang hadir dan aspek tidak hadir, dengan kata lain diidentifikasi sebagai makna dan perlambangan atau simbol (Todorov).

## Hasil dan Diskusi

Hasil yang diidentifikasi dari penelitian ini diawali oleh pengetahuan dalam klasifikasi semiotika Todorov sehubungan dengan aspek-aspek struktur-naratif teks sastra yang akan digunakan untuk meneliti novel yang berjudul *Nyali*. Aspek-aspek yang terkandung dalam novel Putu Wijaya tersebut antara lain aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek pragmatik/verbal. Secara singkat, dalam kajian ini aspek sintaksis digunakan untuk mengkaji alur cerita dan pengalurannya, aspek semantik digunakan untuk mengkaji tokoh dan penokohan. Sedangkan aspek pragmatik digunakan untuk mengkaji komunikasi antartokoh yang terjadi di dalam cerita (Kurnianto).

### Aspek Sintaksis

Aspek pertama yang dibahas adalah sintaksis dari struktur naratif novel *Nyali* karya Putu Wijaya. Sintaksis disebut sebagai struktur-naratif *in presentia* atau sintagmatik. Struktur sintaksis sebuah narasi mengemukakan hubungan antara unsur-unsur yang terdapat dalam teks (Zaimar). Hubungan antara unsur-unsur yang hadir secara bersama atau berdampingan dalam teks menjadi perhatian utama. Pada tataran naratif sebuah struktur sintaksis berupa preposisi dan sekuen. Sebuah makna dari preposisi merupakan gagasan dari inti suatu kalimat yang dapat menunjukkan aksi atau tragedi yang dilakukan oleh tokoh yang tidak bisa dijabarkan lagi atau tidak bisa dicabang oleh tragedi lainnya. Preposisi dalam novel *Nyali* karya Putu Wijaya dapat dibagi menjadi 12 sekuen, sebagai berikut:

1. Kropos dikirim komandannya, letnan kolonel Krosy, untuk menjadi mata-mata kelompok Zabaza;

2. Krosy, bawahan yang sekaligus rival Jenderal Leonel, akhirnya mendapatkan info dari Kropos tentang kelompok Zabaza yang sebenarnya. Namun sebelum kolonel tersebut melaporkan kepada Baginda Raja, Jenderal Leonel lebih dulu membunuhnya;
3. Jenderal Leonel menghadap Raja untuk mengatakan perkembangan Zabaza yang tak lain intriks dan upaya Jenderal Leonel untuk menaikkan pamornya di depan Baginda Raja. Sebagai seorang militer Jenderal Leonel memiliki mimpi kelak ingin naik puncak jabatan karir di dunia militer untuk kemudian menggantikan posisi Baginda Raja;
4. Karena intriks Jenderal Leonel, Kropos dan Istri Jenderal Leonel bergabung dengan Zabaza;
5. Kropos memanfaatkan istri Jenderal Leonel yang telah seutuhnya menjadi pengikut Zabaza;
6. Baginda Raja dan Leonel merencanakan strategi perang melawan Zabaza;
7. Erika mantan istri Kropos telah mati bersama Torzo;
8. Istri Jenderal Leonel berusaha untuk mengajak dan mencuci otak istri mending kolonel Krosy untuk bergabung dengan Zabaza bersamanya;
9. Zabaza dan pemerintahan gencar melangsungkan aksi perang;
10. Leonel memenangkan aksi perang itu dengan memabat habis sekelompok Zabaza. Ia berhasil mewujudkan cita-citanya dengan menaikkan pangkatnya menggeser kedudukan Baginda Raja;
11. Masyarakat pemerintah setempat yang mengira bahwa Zabaza hingga akar-akarnya telah habis, nyatanya masih menyisakan Kropos yang telah hidup melantung kesana-kemari tanpa tujuan kehilangan arah. Ia mencoba hidup normal dengan wanita, layaknya suami dan istri; dan
12. Kropos yang telah mencoba hidup dengan normal itu nyatanya kembali memiliki tujuan awal yang berkobar. Ia tetap menjadi Zabaza seutuhnya, dibuktikan dengan kedatangan sekelompok pimpinan mantan istri jenderal Leonel. Sekelompok Zabaza ternyata masih belum seutuhnya hilang dari muka bumi.

Narasi primer novel *Nyali* berpusat pada tokoh Kropos, seorang prajurit yang ditugaskan oleh Letnan Kolonel Krosy untuk menjadi mata-mata pada sebuah kelompok sadis bernama Zabaza. Krosy sendiri tidak sadar bahwa dirinya diperalat oleh Jenderal Leonel, atasannya langsung, dan Baginda Raja. Zabaza sendiri adalah kelompok pembunuh yang sengaja diciptakan oleh Jenderal Leonel dan Baginda Raja untuk menciptakan teror sehingga rakyat kerajaan kedua orang itu sebagai pemimpin mereka. Novel *Nyali* yang ditulis Putu Wijaya sejatinya kisah tentang intriks yang terjadi di kerajaan dan dinas militer kerajaan. Kropos akhirnya menyadari kemudian, bahwa dirinya sengaja dijebak untuk kemudian menjadi bagian dari Zabaza dan memimpin kelompok yang dicap berbahaya tersebut.

Awalnya Kropos mengira tugas yang dilakukannya adalah pengaduan terhadap kerajaan. Namun, Kropos mendapatkan kenyataan pahit setelah dirinya (serta apa yang dilakukannya bersama kelompok Zabaza) tersebut tidak seperti yang dikatakan oleh komandannya, Letkol Krosy, tatkala memintanya untuk bertugas sebagai telik sandi. Kropos telah diperalat Jenderal Leonel semata demi menaikkan pangkatnya dalam dinas militer. Padahal untuk tugas penuh risiko tersebut, Kropos harus mempertaruhkan nyawa sekaligus rela berpisah dari keluarganya.

Ia teringat teringat kepada anak-anak dan istri yang ditinggalkannya. Ia percaya bahwa komanda dan teman-teman-temannya akan memelihara keluarganya dengan baik, ia yakin anak-anaknya akan bangga memiliki seorang ayah yang gagah berani.

...

“Artinya setelah ia minta aku tidak membuka mulut, ia sadar bahwa aku tidak mungkin kembali. Ia pasti tahu betapa tertutup dan kejamnya gerombolan ini. Jadi ia mengutus aku bukan untuk kembali, tapi untuk umpan saja.”

Pikiran itu membuat hatinya kembali tenteram. Karena ia merasa ia sama sekali tidak berarti. Ia bukan pahlawan, tapi korban target saja. (Wijaya, hal. 7)

Kropos sangat kecewa mengetahui tugas militer yang dijalannya bukan semata untuk kepentingan kerajaan yang dicintainya. Sebelum berangkat bertugas, Jenderal Leonel berkata pada Kropos yang tak lain seorang sersan: “Rencana ini disusun (untuk, *pen.*) menyelamatkan masyarakat yang lebih luas, jadi satu-dua orang korban harus direlakan,” katanya mengingat kembali pesan-pesan atasannya.” (Wijaya, hal. 5). Dalam perjalanannya, Kropos justru berkhianat dari tugas yang diberikan pimpinannya dan menjadi bagian dari kelompok Zabaza. Alasannya Kropos menyadari bahwa dia diperalat dan sengaja dirancang sebagai bagian dari Zabaza. Kropos malah menjadi Zabaza itu sendiri. Kelompok fiktif yang brutal dan sengaja diciptakan oleh pimpinan dan rajanya sendiri.

Dalam perkembangan peristiwa, istri Jenderal Leonel justru ikut bergabung menjadi simpatisan Zabaza yang dianggap sebagai kelompok radikal dan berbahaya. Sebelum bergabung istri Jenderal Leonel membunuh ketiga anak jenderal kepercayaan Baginda Raja, yang tak lain anaknya sendiri. Motifnya istri Jenderal Leonel, seperti halnya Kropos, merasa dipermainkan oleh Baginda Raja dan suaminya sendiri. Awalnya dia adalah mata-mata yang sengaja ditaruh Baginda Raja untuk memata-matai Jenderal Leonel. Namun, setelah mereka menikah, perempuan itu justru jatuh hati pada Jenderal Leonel. Namun, seperti halnya sang raja, Jenderal Leonel tidak memperlakukannya sebagai istri, namun sekadar alat.

Kropos memanfaatkan istri Jenderal Leonel sebagai aksi balas dendam. Kala itu pemerintah tengah gencar melakukan aksi perlawanan terhadap Zabaza. Baginda Raja yang mendapatkan bisikan Jenderal Leonel merencanakan strategi untuk menumpas gembong Zabaza.

Di tengah panik perang antara pemerintah dan kelompok Zabaza, Jenderal Leonel melakukan manuver. Mantan atasan Kropos tersebut memobilisasi datasemen-datasemen militer yang dipimpinnya untuk menumpas kelompok Zabaza dan simpatisannya. Karena aksi heroik tersebut, Jenderal Leonel lantas berhasil menggeser pamor Baginda Raja. Akhirnya Jenderal Leonel menjadi suksesor Baginda Raja dan dapat menggeser kedudukan Raja, sebagai pimpinan tertinggi. Pendek kata, berawal dari manuver untuk mengirim Kropos sebagai mata-mata justru Jenderal Leonel berhasil mewujudkan hasrat kekuasaannya untuk menjadi raja.

Untuk mewujudkan keinginannya sebagai raja, Jenderal Leonel tidak peduli untuk melakukan aksi sabotase dan sadisme lainnya. Dalam propagandanya Jenderal Leonel menyebut jika Zabaza merupakan kelompok yang berbahaya dan sadis dalam menghadapi lawan-lawannya. Pada kenyataannya, aksi yang dilakukan oleh Jenderal Leonel dan intriksi licinya yang tega mengorbankan anak buah dan rekan-rekannya tak lebih sama bahkan lebih sadis dari pada aksi-aksi yang dilakukan oleh kelompok Zabaza. Zabaza melakukan aksi brutal sebagai sebuah aksi untuk mengadakan sebuah perubahan, suatu revolusi pada rakyat kerajaan. Sedangkan Jenderal Leonel melakukan manuver (politik) juga untuk melakukan perubahan, yakni mengubah sistem kerajaan menjadi republik. Dengan menjadi republik, maka Kolonel Leonel dapat menduduki singgasana sebagai pemimpin, tak lain raja pada sebuah sistem modern.

Lantas, setelah mengetahui preposisi dari struktur-naratif novel *Nyali* tersebut, sekuen novel *Nyali* dapat dipahami sebagai susunan-susunan yang berisi gagasan suatu preposisi sehingga menjadi satu cerita yang utuh. Dengan kata lain, sekuen ini berarti kembangan atau jabaran terpenting, dari suatu preposisi. Sekuen yang terdapat dalam novel karya Putu Wijaya tersebut terletak dalam tokoh Kropos yang lambat-laun tetapi pasti, ia terpengaruh dan tercuci otak secara tidak sadar menjadi dan telah melakukan aksi-aksi dari suatu kaum atau suatu kelompok yang disebut dengan Zabaza. Namun, yang tidak boleh dilupakan bahwa perubahan orientasi pada Kropos tidak lebih sebagai reaksi setelah mengetahui dirinya diperalat oleh Jenderal Leonel yang bermanuver untuk menaikkan reputasi dan jabatannya.

### Aspek Semantik

Pada aspek semantik, Todorov membagi struktur-naratif dalam teks sastra ke dalam dua unsur, yaitu sintagmatik dan paradigmatis. Sintagmatik merupakan unsur yang berfungsi sebagai telaah struktur naratif teks sastra berupa satuan makna-makna teks (denotatif) dan makna-makna di balik teks (konotatif). Aspek ini berupa ungkapan, tragedi yang dilakukan tokoh, dan hubungan sebab akibat. Keseluruhan hal tersebut berkaitan satu sama lain sehingga membentuk suatu gradasi. Tokoh atau karakter cerita berupa entitas dalam cerita yang memiliki agensi, yaitu mampu bertindak dalam lingkungan dunia cerita. Sifat dari tokoh akan bervariasi tergantung pada tingkat model semiotik yang diterapkan.

Pada tataran naratif, tokoh dianggap sebagai karakter khayalan pengarang dengan ciri atau kualitas tertentu yang diambil dari imajinasi atau pengamatan, yang diciptakan kembali oleh pembaca dalam setiap bacaan. Namun pada tingkat wacana, tokoh cerita sebagai konstruksi teks, semacam persona yang ciri-cirinya secara eksklusif dibentuk oleh deskripsi yang ditemukan dalam teks dan kesimpulan yang dapat dibuat dari isyarat tekstual (Ribó). Dalam pengertian ini, tokoh dipahami sebagai makhluk yang tidak lengkap, hanya aktan tanpa kehidupan di luar teks dan tidak ada alasan untuk ada selain untuk memenuhi fungsinya dalam plot (Iser; Setijowati). Kropos, misalnya, tampak sebagai individu yang hampir nyata bagi banyak pembaca, tetapi pada tataran wacana ia hanyalah protagonis dari sebuah kisah perjuangan seseorang yang dikhianati oleh atasannya.

Isi dari sintagmatik yang diteliti dalam penelitian ini dimulai dari tokoh Kropos yang menyebabkan rincian kejadian yang saling menimbulkan sebab-akibat.

1. Tokoh Kropos awalnya ditugaskan dalam dinas militer sebagai mata-mata untuk mengawasi kelompok Zabaza, akhirnya menjadi satuan Zabaza tersebut secara utuh atau tulen.
2. Tokoh Kropos berhasil membuat istri Jenderal Leonel mengikuti jejaknya sebagai satuan Zabaza.
3. Namun setelah semua pengorbanan yang dikorbankan Kropos untuk Zabaza, ia tetap kalah melawan pemerintahan Leonel dan Baginda Raja.

Penjelasan yang tertulis di atas dapat ditarik menjadi satu benang merah yaitu, terlihat dari tokoh Kropos, dapat dianalisis hubungan sebab-akibat yang tercermin dari tindakan Kropos. Kropos terpengaruh oleh ideologi kelompok Zabaza yang tak lain rekaan Jenderal Leonel dan Baginda Raja. Karena keterlibatannya dengan Zabaza, Kropos menyebabkan banyak sekali keributan yang dialami dalam pemerintahan salah satunya istri Jenderal yang ikut terpengaruh dan menyebabkan perang. Setelah perang tersebut, tetap membuahkan hasil yang kurang memuaskan bagi Kropos yang jiwanya masih berkobar dan belum menyerah.

Hal yang menjadi menarik dalam narasi *Nyali* adalah relasi antara tokoh Kropos dan Jenderal Leonel, juga Jenderal Leonel dengan Letkol Krosy, atau Jenderal Leonel dengan Baginda Raja. Konflik antara karakter-karakter tersebut memungkinkan perkembangan narasi kisah. Selain itu relasi Kropos dengan istri Jenderal Leonel atau Jenderal Leonel dengan istrinya, dan sebagainya. Dalam narasi cerita, dilihat dari kategori psikologinya tokoh Kropos dan istri Jenderal Leonel dapat disebut sebagai tokoh dinamik (*dynamic characters*) atau menyesuaikan diri dengan perkembangan konflik kisah. Awalnya protagonis ini digambarkan sebagai seorang tentara tingkat bawah yang polos. Lantas setelah konflik cerita mulai meningkat dan menjadi tegang, evolusi terjadi pada Kropos. Demikian juga dengan istri Jenderal Leonel. Sebaliknya, tokoh Jenderal Leonel dapatlah dikategorikan sebagai tokoh datar (*static characters*) atau tokoh yang tidak mengalami perkembangan atau perubahan karakteristik meskipun terdapat perubahan peristiwa. Dari awal kisah, Jenderal Leonel digambarkan sebagai antagonis yang ambisius dan senantiasa memiliki siasat di balik tindak-tanduknya. Untuk memenuhi hasratnya, karakter ini tega mengorbankan bawahannya. Ketika menemukan momentum yang menguntungkannya, Jenderal Leonel tidak menyia-nyiaikan peluang untuk melakukan manuver hingga akhirnya antagonis ini mendapatkan apa yang diinginkannya, yakni sebuah kekuasaan dan berhasil menyingkirkan Baginda Raja dan menjadikannya sebagai raja yang baru. Sedangkan tokoh lain, seperti Baginda Raja, Erika, Krosy dan sebagainya merupakan figuran yang fungsi utamanya mendukung peranan tokoh utama.

Lantas, setelah menelaah unsur sintagmatik terdapat pula unsur paradigmatis yang harus ditelaah pada struktur naratif novel *Nyali*. Unsur ini memiliki arti yaitu sebagai penghubung antara aspek yang hadir dan aspek tidak hadir. Dengan kata lain, paradigmatis dari struktur naratif novel *Nyali* dapat diidentifikasi sebagai makna dan perlambangan atau simbol. Paradigmatik-semantik disebut sebagai aspek naratif *in absentia*, pada struktur naratif yang menjadi pokok telaah adalah hubungan antara unsur-unsur yang hadir dan unsur-unsur yang tidak hadir. Unsur-unsur yang tidak hadir dalam struktur naratif adalah unsur-unsur yang hadir dan hidup di dalam pikiran kolektif pembaca teks. Hal yang menjadi penekanan dalam aspek ini adalah makna yang ada di balik tanda. Aspek ini digunakan untuk meneliti tokoh, tema, latar tempat, dan latar waktu.

Dalam struktur naratif novel *Nyali*, unsur paradigmatis dapat terlihat dimana terdapat tiga tokoh yang menjadi benang merah unsur tokoh dan penokohan, yaitu Kropos, Jenderal Leonel, dan Baginda Raja. Kropos memiliki sifat keras kepala, aneh, konsisten, teguh pendirian dan tabah. Sedangkan Jenderal Leonel memiliki watak yang angkuh, cerdas, terstruktur dan tegas. Keduanya saling terkait dalam alur novel dari awal hingga akhir. Jika diamati dengan seksama, *Nyali* adalah narasi simbolik atas peristiwa tentang peristiwa pra dan pasca '65, kontestasi antara PKI (DN Aidit) dan TNI (A. Yani) yang berhasrat untuk menggantikan atau mewarisi kekuasaan Soekarno yang notabene Presiden Indonesia. Tokoh lain yang penting tentang peristiwa di seputar '65 tentu saja sosok Soeharto dan barisan militer dalam kemelut peristiwa '65, yang dalam sejarah formal kerap kali disebut sebagai aktor intelektual utama di mana kemudian Soeharto berhasil mewarisi kekuasaan Soekarno, dan bukan Aidit atau Yani kemudian yang menjadi suksesor presiden pertama RI.

Narasi yang diketengahkan novel *Nyali* sedikit banyak memiliki kesamaan motif dengan sejarah kelam seputar peristiwa '65. Kisah tentang Kolonel Leonel, Kropos, serta Baginda Raja akan mengingatkan sidang pembaca dengan sejarah persaingan PKI-TNI pada dekade 60-an. Terutama pada sosok Soekarno, Aidit, Yani, serta Soeharto. Dalam khazanah sejarah Indonesia, peristiwa di seputar tahun 1965 adalah suatu momen di mana tragedi traumatis terjadi. Tragedi 1965 adalah sebuah trilogi kejadian bermula di tahun

1965 yang meliputi peristiwa G30S, yaitu penculikan dan pembunuhan enam orang jenderal dan seorang perwira pada malam 30 september, pembunuhan setengah juta orang-orang PKI termasuk keluarga dan simpatisan, kacaunya pemerintahan politik, dan penyalahgunaan kekuasaan. Kejadian ini dianggap sebuah tragedi yang mengubah nasib para pengikut, simpatisan dan keluarga PKI menjadi sesuatu yang menyedihkan. Kejadian demi kejadian yang berkaitan dengan tragedi 1965 mengusik sisi kemanusiaan dari persoalan yang dimunculkan dalam karya sastra Indonesia dari tahun 1965 hingga 1998.

Tragedi 1965 sendiri muncul dan memasuki dunia sastra Indonesia melalui novel antara lain, *Kubah dan Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari (1980), *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini (1989), *Durga Umayi* karya Mangunwijaya (1991), *Memora Nyanyi Sunyi Seorang Bisu* karya Pramoedya Ananta Toer (1995), dan *Nyali* karya Putu Wijaya (1983). Terkait representasi cerita, pola serta cara setiap penulis tentu saja berbeda-beda, terdapat sebagian penulis yang menonjolkan bagian-bagian tertentu secara tersirat. Putu Wijaya dalam novelnya yang berjudul *Nyali* merepresentasikan anasir-anasir historis ke dalam struktur naratif simbolik. Hal tersebut merujuk kepada penemuan sadisme strata sosial dalam masyarakat. Novel karya Putu Wijaya mengangkat tema yang sejalan dengan kesenjangan sosial dan dampak-dampak penyalahgunaan kekuasaan elit politik di masa silam.

Sehubungan dengan karya sastra, teks sastra memiliki keterkaitan dalam memandang kelas-kelas sosial tersebut. Hal itu dapat dibenarkan melalui karya sastra yang berupa novel milik Putu Wijaya yang berjudul *Nyali*. Keseluruhan isi novel tersebut mengarah kepada kisah yang memuat isu sosial, politik, sejarah G30S/PKI dan krisis perekonomian yang marak di bumi pertiwi. Adegan demi adegan terpancar melalui alur, konflik, dan tema dari masing-masing cerita. Dalam novel ini, Putu Wijaya memiliki tema dan alirannya tersendiri dalam menjelaskan beragam isu yang tengah terjadi dalam kehidupan bermasyarakat di dalam suatu karya sastra, yang tidak hanya terlihat dari percakapan antartokoh, melainkan dari sudut pandang, tragedi, serta suasana latar belakang yang akan diulas melalui pendekatan sosiologi sastra.

## Simpulan

Pada penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan yaitu terdapat dua aspek yang diteliti pada novel *Nyali* karya Putu Wijaya ini, yaitu aspek sintaksis dan aspek semantik dengan menggunakan pendekatan teori Tvetan Todorov. Dalam penelitian ini terdapat unsur sintaksis yang memiliki dua belas preposisi. Dan pada aspek semantik, terdapat dua tokoh yang menjadi benang merah unsur tokoh dan penokohan yaitu Kropos dan Jenderal Leonel, Kropos memiliki sifat keras kepala, aneh, konsisten, teguh pendirian, dan tabah. Sedangkan Jenderal Leonel memiliki watak yang angkuh, cerdik, terstruktur dan tegas. Di sisi lain, novel *Nyali* yang selesai ditulis oleh Putu Wijaya pada 1981 (lih. bagian penutup novel, hal. 96) dapatlah dikatakan bukanlah sebuah kebetulan. Dalam sejarah Orde Baru, tahun 1980-an adalah dekade kedua dalam kepemimpinan Soeharto. Pada masa ini nawacita kemodernan yang dirancangan oleh pemerintahan Soeharto yang kapitalistik telah menemukan kejemuan. Tidak sedikit pengarang yang secara terang-terangan (misalnya Pramoedya) mengkritik Orde Baru melalui ekspresi sastra (novel tetralogi) atau pengarang yang secara samar-samar mulai menyangsikan Soeharto. Yang menyangsikan ini kerap kali mengambil cara berbeda, misalnya Kuntowijoyo memelih menyoroti kondisi modernitas 1970-an hingga 1980-an (lih. *Khotbah di Atas Bukit* atau *Dilarang Mencintai Bunga-bunga*). Sebagian lain menghadirkan kembali trauma tragedi 1965 yang tak lain awal berkuasanya Soeharto dan Orde Baru. Ahmad Tohari dan Umar Kayam dapat disebut gencar melakukan strategi naratif berbau sejarah ini (lih. *Ronggeng Dukuh Paruk* atau *Sri Surmarah* dan *Bawuk*). Dalam konteks novel *Nyali*, tampaknya Putu Wijaya mengambil cara yang terakhir.

## Daftar Rujukan

- Adriyanti, Mega, et al. "Representasi Sosial Masa Pandemi Covid-19 Dalam Antologi Puisi To Kill The Invisible Killer Karya FX Rudy Gunawan Dan Afnan Malay." *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, vol. 9, no. 1, 2021, doi:10.24036/jbs.v9i1.111411.
- Al Umma, Khoiril Zaman. "Ferdinand de Saussure : Structuralism and His Role in Modern Linguistics." *Jurnal Lisani Ad-Dhad*, vol. 02, no. 01, 2015.
- Alwiati Seva, Setyaji. *Astylistic Analysis Of Honest Deception Reflected Inpirates Of The Caribbean: The Curse Of The Black Pearl*. Universitas Negeri Yogyakarta, 2012, <https://eprints.uny.ac.id/9650/>.

- Anderson, Benedict R. O’G. “Indonesian Nationalism Today and in the Future.” *New Left Review*, no. 235, 1999, doi:10.2307/3351374.
- Anggraena S., Dyah Ayu. “Analisis Semiotik Todorov Pada Cerita Pendek ‘Pulang’ Karya Sinema Melikasih Hulu.” *Metabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran*, vol. 3, no. 2, 2021, <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/mbsi/article/view/4408>.
- Damono, Sapardi Djoko. “Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas.” *Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Jakarta*, 1978.
- Faruk, Faruk. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Pustaka Pelajar, 2013.
- Ferdiansyah, Ferdiansyah. *Kritik Sosial Dan Politik Dalam Kumpulan Cerpen Palestina Gadis Kota Jerash: Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra*. Universitas Negeri Jakarta, 2012, <http://repository.unj.ac.id/701/>.
- Hasbullah, Wiwiek Pratiwi. *Gambaran Kemiskinan Dalam Novel MA YAN Karya Sanie.B.Kuncoro (Tinjauan Sosiologi Sastra Ian Watt)*. Universitas Negeri Makassar, 2018, <http://eprints.unm.ac.id/6059/>.
- Iser, Wolfgang. *The Implied Reader: Patterns of Communication in Prose Fiction from Bunyan to Beckett*. Johns Hopkins University Press, 1974.
- Kurnianto, Ery Agus. “Analisis Tiga Tataran Aspek Semiotik Tzvetan Todorov Pada Cerpen ‘Pemintal Kegelapan’ Karya Intan Paramaditha.” *KANDAI*, vol. 11, no. 2, 2015.
- Listyaningrum, Lita. *Nyali Karya Putu Wijaya: Sebuah Tinjauan Respons Estetik Wolfgang Iser*. Universitas Gadjah Mada, 2015, <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/88891>.
- Natanael, Natanael. *Tinjauan Psikologis Terhadap Tokoh Utama Dalam Novel Nyali Karya Putu Wijaya*. Universitas Jember, 1999, <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/81320>.
- Natiqotul, Muniroh. *Analisis Strukturalisme Genetik Dalam Novel Moi Nojoud, 10 Ans, Divorcée Karya Nojoud Ali Dan Delphine Minoui: Sebuah Sosiologi Sastra*. Universitas Negeri Yogyakarta, 5 Dec. 2012, <https://eprints.uny.ac.id/8360/>.
- Nurgiyantoro, Burhan. “Sastra Sebagai Pemahaman Antarbudaya.” *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, vol. 3, no. 3, 1995.
- Oktaviana, Anisa Rosi. “Strukturalisme Semiotika Todorov Dalam Cerpen Al-Yatim Karya Musthofa Luthfi Al-Manfaluthi.” *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, vol. 4, no. 2, 2021, pp. 171–80, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/al-fathin/article/view/3469>.
- Rafferty, Ellen. “The New Tradition of Putu Wijaya.” *Indonesia*, vol. 49, 1990, doi:10.2307/3351055.
- Ribó, Ignasi. *Prose Fiction: An Introduction to the Semiotics of Narrative*. Open Book Publishers, 2020, <https://books.openedition.org/obp/12094>.
- Setijowati, Adi. “Kekerasan Simbolik Dalam Nyali Karya Putu Wijaya: Karya Sastra, Politik, Dan Refleksi.” *Mozaik Humaniora*, vol. 18, no. 1, 2018, <https://e-journal.unair.ac.id/MOZAIK/article/view/9882>.
- Sugiarto, Agus Syaiputra. “Persaingan Politik Dalam Novel Nyali Karya Putu Wijaya.” *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia*, UMM Press, 2019, <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/3070>.
- Sukyadi, Didi. “Dampak Pemikiran Saussure Bagi Perkembangan Linguistik Dan Disiplin Ilmu Lainnya.” *Parole: Journal of Linguistics and Education*, vol. 3, no. 2 Okt, 2014.
- Sumardjo, Jakob, and Saini Kosim. *Apresiasi Kesusastraan*. Gramedia, 1991.
- Swingewood, Alan, and Diana Laurenson. *The Sociology of Literature*. Paladin, 1972.
- Todorov, Tzvetan. *Tata Sastra*. Djambatan, 1985.
- Widodo, Amrih. “The ‘Roh’ of the System: On the Unification of Meaning and Expression in a Contemporary Indonesian Novel.” *Indonesia*, vol. 40, 1985, doi:10.2307/3350876.
- Wijaya, Putu. *Nyali*. Balai Pustaka, 1994.
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. *Semiotika Dalam Analisis Karya Sastra*. Komodo Books, 2014.